

ANALISIS SEKTOR BASIS DI KABUPATEN SIDOARJO

Difyanta Pri Andikai¹, Niniek Imaningsih²

(1,2 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur)

122011010086@student.upnjatim.ac.id, 2niniekiimaningsih@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the base sectors in Sidoarjo Regency using the Location Quotient (LQ) method on Gross Regional Domestic Product (GRDP) data at constant 2010 prices for the period 2010-2024. Using a quantitative descriptive approach with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of Sidoarjo Regency and East Java Province, the analysis examined 17 economic sectors. The LQ analysis results show that three sectors consistently recorded LQ values above 1.0 throughout the study period: the Manufacturing sector (average LQ = 1.71), the Electricity and Gas Supply sector (average LQ = 2.82), and the Transportation and Warehousing sector (average LQ = 2.58). The Manufacturing sector dominates with a contribution of nearly 52% of total GRDP in 2024. The Electricity and Gas Supply sector has the highest comparative advantage among the three, reflecting concentrated energy infrastructure serving the Gerbangkertosusilo metropolitan area. The Transportation and Warehousing sector is supported by Sidoarjo's strategic location adjacent to Surabaya and the presence of Juanda International Airport. These findings confirm economic base theory, where base sectors serve as the primary engines of regional economic growth through their export orientation and multiplier effects on other sectors. The identification of these base sectors provides an important empirical basis for the regional government to formulate more targeted development policies.

Keywords: Base Sector, Location Quotient, GRDP, Sidoarjo Regency, Regional Economic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Sidoarjo menggunakan metode Location Quotient (LQ) pada data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 periode 2010-2024. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo serta Provinsi Jawa Timur, analisis dilakukan terhadap 17 sektor ekonomi. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa tiga sektor secara konsisten mencatat nilai LQ di atas 1,0 sepanjang periode pengamatan: Sektor Industri Pengolahan (LQ rata-rata 1,71), Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (LQ rata-rata 2,82), dan Sektor Transportasi dan Pergudangan (LQ rata-rata 2,58). Sektor Industri Pengolahan mendominasi dengan kontribusi mendekati 52% dari total PDRB pada tahun 2024. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki keunggulan komparatif tertinggi di antara ketiganya, mencerminkan infrastruktur energi yang terkonsentrasi melayani kawasan metropolitan Gerbangkertosusilo. Sektor Transportasi dan Pergudangan ditopang oleh posisi geografis strategis Sidoarjo yang berbatasan dengan Surabaya serta keberadaan

Bandara Internasional Juanda. Temuan ini mengonfirmasi teori basis ekonomi, di mana sektor basis berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional melalui orientasi ekspor dan efek pengganda pada sektor lainnya. Identifikasi sektor-sektor basis ini memberikan dasar empiris penting bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terarah.

Kata Kunci: Sektor Basis, *Location Quotient*, PDRB, Kabupaten Sidoarjo, Ekonomi Regional

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses kolaboratif yang melibatkan pemerintah lokal, masyarakat, dan sektor swasta dalam memanfaatkan sumber daya regional secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja (Arsyad, 2010). Dalam kerangka otonomi daerah, setiap kabupaten/kota dituntut mampu mengidentifikasi potensi ekonomi lokalnya, khususnya sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu menjadi penggerak pertumbuhan secara berkelanjutan.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah penyangga strategis Kota Surabaya dan menjadi bagian integral dari kawasan metropolitan Gerbangkertosusilo di Provinsi Jawa Timur. BPS Kabupaten Sidoarjo, (2024) mencatat bahwa PDRB Kabupaten Sidoarjo tumbuh dari Rp 81.472,73 miliar pada tahun

2010 menjadi Rp 169.867,80 miliar pada tahun 2024, dengan rata-rata pertumbuhan 5,42% per tahun, yang secara konsisten melampaui rata-rata pertumbuhan Provinsi Jawa Timur. Kinerja ekonomi yang unggul ini mengindikasikan adanya sektor tertentu yang memiliki spesialisasi dan kapasitas produksi lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi.

Analisis sektor basis menjadi instrumen penting dalam perencanaan pembangunan daerah. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa sektor basis-yaitu sektor yang menghasilkan barang dan jasa melebihi kebutuhan konsumsi lokal sehingga dapat diekspor ke luar wilayah-merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah (North, 1955). Identifikasi sektor basis memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan merancang kebijakan pembangunan yang tepat sasaran.

Penelitian mengenai sektor basis Sidoarjo dengan cakupan data 15 tahun (2010-2024) yang komprehensif masih terbatas. Sebagian besar studi terdahulu hanya menggunakan rentang waktu yang lebih pendek atau berfokus pada analisis deskriptif semata tanpa mengelaborasi dinamika perubahan nilai LQ secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) dan menganalisis karakteristik, potensi, serta implikasi kebijakan dari masing-masing sektor basis tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 (miliar rupiah) dari 17 sektor ekonomi Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur periode 2010-2024, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis utama yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), yaitu teknik analisis ekonomi regional yang mengukur tingkat spesialisasi relatif suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan

wilayah acuan yang lebih luas (Siregar et al., 2025). Rumus LQ adalah:

$$LQ: \frac{x_i/x}{y_i/y}$$

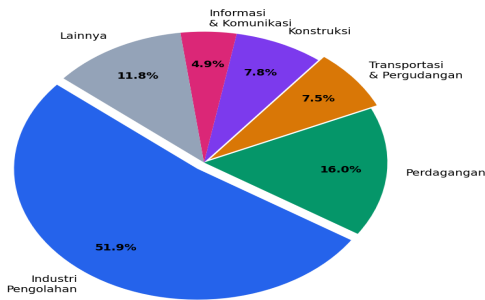
Di mana x_i adalah PDRB sektor i Kabupaten Sidoarjo, x adalah total PDRB Kabupaten Sidoarjo, y_i adalah PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur, dan y adalah total PDRB Provinsi Jawa Timur. Kriteria interpretasi yaitu $LQ > 1$ berarti sektor basis, $LQ = 1$ berarti keunggulan seimbang dengan provinsi, $LQ < 1$ berarti sektor non-basis. Nilai LQ dihitung untuk setiap tahun dalam periode 2010-2024 dan kemudian dirata-ratakan untuk menggambarkan posisi struktural jangka panjang masing-masing sektor.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Struktur Ekonomi Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan. Berdasarkan data PDRB tahun 2024, komposisi kontribusi sektoral terhadap total perekonomian Sidoarjo disajikan pada Grafik berikut.

Grafik 1 Komposisi PDRB Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024



Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, diolah 2026

Grafik di samping menunjukkan bahwa Sektor Industri Pengolahan mendominasi struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo dengan kontribusi sebesar 51,9% dari total PDRB tahun 2024, menjadikannya sektor tunggal dengan bobot ekonomi terbesar yang bahkan melampaui gabungan kontribusi seluruh sektor lainnya. Sektor Perdagangan menempati posisi kedua dengan kontribusi 15,9%, mencerminkan tingginya aktivitas distribusi barang yang dipicu oleh permintaan dari basis industri lokal maupun dari arus konsumsi masyarakat perkotaan yang terus berkembang. Sektor Konstruksi berada di posisi ketiga dengan 7,8%, yang menandakan masih berlangsungnya ekspansi fisik kawasan industri, perumahan, dan infrastruktur publik di Sidoarjo. Sektor Transportasi dan Pergudangan menyumbang 7,5% dari total PDRB,

sebuah proporsi yang mencerminkan intensitas aktivitas logistik yang tak terpisahkan dari karakter Sidoarjo sebagai simpul distribusi barang menuju dan dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya maupun Bandara Internasional Juanda. Sektor Informasi dan Komunikasi memberikan kontribusi sebesar 4,9%, menunjukkan bahwa transformasi digital mulai mengambil peran yang semakin signifikan dalam struktur ekonomi Sidoarjo seiring meningkatnya adopsi teknologi di kalangan pelaku usaha dan rumah tangga.

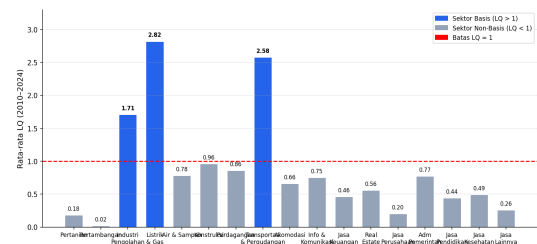
Konsentrasi dominasi Sektor Industri Pengolahan ini mencerminkan karakter Sidoarjo sebagai kabupaten industri terkemuka di Jawa Timur. Dominasi yang sedemikian masif bukan merupakan fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi investasi industri jangka panjang yang didukung oleh ketersediaan lahan kawasan industri, infrastruktur jalan dan utilitas yang memadai, serta posisi geografis yang strategis dalam lingkaran metropolitan Gerbangkertosusilo. Dalam kerangka teori basis ekonomi, besarnya proporsi sektor manufaktur ini

mengindikasikan bahwa Sidoarjo telah berhasil membangun spesialisasi produksi yang kuat, di mana kapasitas industrinya tidak hanya melayani kebutuhan konsumsi lokal tetapi juga menghasilkan produk yang diekspor ke luar wilayah sehingga mendatangkan aliran pendapatan dari luar daerah (North, 1955). Meski demikian, konsentrasi yang terlampaui tinggi pada satu sektor juga mengisyaratkan tantangan jangka panjang berupa ketergantungan struktural yang perlu diantisipasi melalui kebijakan diversifikasi ekonomi yang terencana, sehingga pertumbuhan ekonomi Sidoarjo ke depan dapat bertumpu pada fondasi sektoral yang lebih beragam dan resilient terhadap guncangan eksternal.

2. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan LQ terhadap 17 sektor ekonomi Kabupaten Sidoarjo selama periode 2010-2024 disajikan pada Grafik berikut, yang menggambarkan perbandingan rata-rata nilai LQ antar sektor.

Grafik 2 Rata-rata Nilai LQ 17 Sektor Ekonomi Kabupaten Sidoarjo (2010-2024)



Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur, diolah 2025

Grafik 2 secara visual memperlihatkan bahwa dari 17 sektor ekonomi yang dianalisis, hanya tiga sektor yang secara konsisten melampaui garis batas $LQ > 1$ sepanjang periode 2010-2024, yaitu Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, serta Transportasi dan Pergudangan. Ke-14 sektor lainnya tergolong sektor non-basis dengan nilai LQ di bawah satu, yang mengindikasikan bahwa kapasitas produksi sektor-sektor tersebut belum melampaui kebutuhan konsumsi lokal, atau tingkat spesialisasinya di Sidoarjo masih lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Timur. Sektor-sektor seperti Pertanian (LQ rata-rata 0,18) dan Pertambangan (LQ rata-rata 0,02) mencatat nilai LQ yang sangat rendah, yang dapat dipahami mengingat karakter wilayah Sidoarjo sebagai daerah urban-industri dengan keterbatasan lahan pertanian produktif dan tidak memiliki

sumber daya tambang yang signifikan. Sektor Perdagangan (LQ rata-rata 0,86) dan Konstruksi (LQ rata-rata 0,96) berada mendekati nilai 1, mengindikasikan bahwa kedua sektor tersebut mendekati kondisi keseimbangan antara kapasitas produksi lokal dan kebutuhan konsumsinya, namun belum cukup untuk diklasifikasikan sebagai sektor basis.

Yang patut digarisbawahi dari hasil grafik ini adalah bahwa ketiga sektor basis yang teridentifikasi tidak hanya sekadar melampaui ambang $LQ = 1$, tetapi mempertahankan posisi tersebut secara konsisten selama seluruh 15 tahun periode pengamatan. Konsistensi ini penting karena menunjukkan bahwa keunggulan komparatif ketiga sektor tersebut bersifat struktural dan bukan sekadar fluktuasi siklus jangka pendek (Siregar et al., 2025). Sebuah sektor yang hanya sesekali mencatat LQ di atas satu akibat guncangan temporer memiliki nilai strategis yang berbeda dibandingkan sektor yang secara ajeg mempertahankan keunggulannya selama satu setengah dekade. Dalam konteks perencanaan pembangunan daerah, keunggulan struktural yang stabil memberikan fondasi yang lebih

dapat diandalkan sebagai pijakan strategi pengembangan ekonomi wilayah jangka panjang. Rincian perhitungan nilai LQ per tahun yang dirata-rata untuk ketiga sektor basis tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Rata-Rata Nilai LQ Sektor Basis Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010-2024

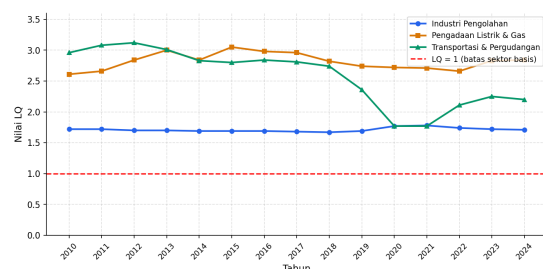
Sektor	Rata-Rata LQ (2010-2024)
Industri Pengolahan	1,71
Pengadaan Listrik & Gas	2,82
Transportasi & Pergudangan	2,58

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur, diolah 2026

3. Perkembangan Nilai LQ Sektor Basis (2010-2024)

Grafik berikut menyajikan dinamika perubahan nilai LQ ketiga sektor basis sepanjang periode pengamatan.

Grafik 3 Perkembangan Nilai LQ Sektor Basis Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010-2024



Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur, diolah 2025

Grafik diatas menunjukkan tren perkembangan LQ ketiga sektor basis. Sektor Industri Pengolahan menunjukkan nilai LQ yang relatif stabil dalam kisaran 1,67-1,78, dengan sedikit peningkatan pada 2020-2021 yang berpotensi disebabkan oleh pergeseran komposisi PDRB pada masa pandemi.

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas mencatat nilai LQ tertinggi dan paling konsisten di antara ketiganya, berkisar antara 2,61-3,05. Sektor Transportasi dan Pergudangan memperlihatkan volatilitas tertinggi, dengan penurunan signifikan ke angka 1,77 pada 2020-2021 akibat pandemi COVID-19 yang memukul sektor logistik, namun kembali pulih menjadi 2,20-2,25 pada 2023-2024.

4. Karakteristik dan Analisis

Masing-Masing Sektor Basis

a. Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan secara konsisten menjadi sektor basis Kabupaten Sidoarjo dengan nilai LQ rata-rata 1,71 selama periode 2010-2024. Nilai LQ yang stabil ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri pengolahan di Sidoarjo jauh melampaui proporsi sektor serupa di

tingkat Provinsi Jawa Timur, mengindikasikan kapasitas produksi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga mengekspor ke luar wilayah sehingga mendatangkan arus masuk pendapatan dari luar daerah secara berkelanjutan. Stabilitas nilai LQ yang terjaga dalam kisaran 1,67-1,78 selama 15 tahun pengamatan mencerminkan bahwa keunggulan komparatif sektor ini bersifat struktural dan mengakar kuat, bukan sekadar respons terhadap kondisi siklus ekonomi tertentu. Dominasi sektor ini ditopang oleh keberadaan berbagai kawasan industri yang tersebar di Sidoarjo, seperti Kawasan Industri Berbek yang menampung ratusan perusahaan manufaktur dari berbagai subsektor, meliputi makanan dan minuman, tekstil dan alas kaki, bahan kimia, serta logam dan mesin. Keberagaman subsektor manufaktur ini menciptakan ekosistem industri yang saling melengkapi, di mana keterkaitan antara industri hulu dan hilir dalam satu kawasan memperkuat daya saing kolektif sekaligus memperdalam basis produksi daerah. Pada tahun 2024, sektor ini berkontribusi sekitar 52% dari total PDRB Kabupaten Sidoarjo, jauh

melampaui rata-rata kontribusi manufaktur di Provinsi Jawa Timur (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024), yang semakin menegaskan posisi Sidoarjo sebagai episentrum industri manufaktur di Jawa Timur.

Dalam kerangka teori basis ekonomi, perkembangan sektor industri pengolahan yang pesat ini menciptakan efek pengganda yang luas dan menjangkau berbagai lapisan perekonomian daerah (North, 1955). Ekspansi produksi manufaktur mendorong peningkatan permintaan terhadap bahan baku, energi, transportasi, jasa keuangan, dan tenaga kerja lokal, sehingga setiap pertambahan output di sektor industri pengolahan secara otomatis menggerakkan aktivitas ekonomi di sektor-sektor pendukung lainnya (Soepono, 2001). Efek pengganda ini tidak berhenti pada tataran produksi semata, tetapi juga merambat ke sisi konsumsi rumah tangga melalui mekanisme peningkatan pendapatan tenaga kerja yang terserap di sektor manufaktur dan sektor pendukungnya. Dengan kata lain, pertumbuhan industri pengolahan di Sidoarjo tidak hanya menciptakan nilai tambah dalam sektor itu sendiri, tetapi juga merangsang tumbuhnya usaha-

usaha baru di sektor perdagangan, jasa, dan transportasi yang melayani kebutuhan kawasan industri maupun kebutuhan konsumsi tenaga kerjanya. Temuan ini sejalan dengan Sembiring et al., (2025) dan Surya et al., (2021) yang mengonfirmasi bahwa sektor produksi dengan nilai LQ tinggi dan spesialisasi yang kuat memiliki kapasitas untuk menjadi lokomotif utama pertumbuhan ekonomi regional melalui keterkaitan sektoral yang dalam dan efek pengganda yang signifikan.

b. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas mencatat nilai LQ rata-rata tertinggi sebesar 2,82 di antara seluruh sektor ekonomi Kabupaten Sidoarjo, menjadikannya sektor dengan keunggulan komparatif paling menonjol sepanjang periode 2010-2024. Nilai LQ yang secara konsisten berada di atas 2,6 selama 15 tahun pengamatan mencerminkan konsentrasi infrastruktur penyediaan energi yang sangat tinggi di wilayah ini, jauh melampaui rata-rata proporsi sektor serupa di tingkat Provinsi Jawa Timur. Tingginya nilai LQ sektor ini tidak terlepas dari keberadaan

infrastruktur energi skala besar di Sidoarjo yang dibangun secara bertahap sejalan dengan ekspansi kawasan industri yang pesat. Infrastruktur tersebut tidak hanya dirancang untuk melayani kebutuhan konsumsi energi industri lokal, tetapi juga berfungsi sebagai simpul distribusi pasokan listrik dan gas bagi kawasan-kawasan industri di sekitar wilayah metropolitan Gerbangkertosusilo yang mencakup Surabaya, Gresik, Bangkalan, Mojokerto, dan Lamongan. Kapasitas distribusi energi yang melampaui batas administratif Kabupaten Sidoarjo inilah yang secara teknis menjelaskan mengapa nilai LQ sektor ini jauh di atas angka 1 dan bahkan melampaui nilai LQ sektor basis lainnya, karena output sektor ini memang ditujukan tidak hanya bagi konsumsi internal Sidoarjo semata.

Posisi strategis sebagai hub energi regional ini menjadikan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebagai prasyarat fundamental yang tidak tergantikan bagi keberlangsungan seluruh roda perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Tanpa pasokan energi yang stabil dan memadai, operasional ribuan unit usaha manufaktur, perdagangan,

transportasi, dan jasa publik di Sidoarjo tidak dapat berjalan secara optimal (Wahyuningsih et al., 2022). Dalam konteks ini, sektor pengadaan listrik dan gas menempati posisi yang unik dalam struktur ekonomi daerah: ia bukan sekadar sektor produksi biasa, melainkan merupakan tulang punggung infrastruktur yang menentukan kapasitas produktif seluruh sektor lainnya. Peningkatan keandalan pasokan, perluasan jangkauan distribusi, dan efisiensi biaya energi di sektor ini akan secara langsung memperkuat daya saing sektor industri pengolahan dan transportasi yang sama-sama teridentifikasi sebagai sektor basis Sidoarjo. Oleh karena itu, pengembangan sektor pengadaan listrik dan gas tidak semata-mata berorientasi pada perluasan kapasitas produksi energi secara nominal, tetapi harus diarahkan pada peningkatan efisiensi distribusi dan keterjangkauan tarif energi bagi pelaku usaha, agar pertumbuhan sektor ini benar-benar menopang dan bukan justru membebani sektor-sektor ekonomi yang bergantung padanya.

c. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Sektor Transportasi dan Pergudangan mencatat nilai LQ rata-rata 2,58 sepanjang periode 2010-2024, menjadikannya sektor basis ketiga yang teridentifikasi di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun demikian, sektor ini menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan dua sektor basis lainnya, dengan kisaran nilai LQ yang bergerak cukup lebar antara 1,77 hingga 3,12 selama periode pengamatan. Penurunan tajam nilai LQ pada 2020-2021 yang turun ke angka 1,77 secara langsung mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas manusia dan aktivitas logistik secara drastis, memukul sektor transportasi dan pergudangan lebih dalam dibandingkan sektor basis lainnya yang lebih berorientasi pada produksi stasioner. Pembatasan pergerakan, penurunan tajam arus penumpang di Bandara Internasional Juanda, serta terganggunya rantai pasok regional selama masa pandemi menjadi faktor utama yang menekan nilai LQ sektor ini secara signifikan dalam kurun waktu tersebut. Namun demikian, pemulihan yang kuat pada periode

2022-2024 dengan nilai LQ yang kembali ke kisaran 2,20-2,25 menunjukkan daya resiliensi struktural sektor ini, mengindikasikan bahwa fondasi keunggulan komparatifnya tidak terkikis oleh guncangan temporer melainkan tetap bertumpu pada faktor-faktor struktural yang bersifat permanen.

Kekuatan komparatif Sektor Transportasi dan Pergudangan Kabupaten Sidoarjo bersumber dari kombinasi faktor-faktor struktural yang unik dan sulit direplikasi oleh daerah lain. Pertama, posisi geografis Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Surabaya sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan terbesar di Indonesia bagian timur menciptakan limpahan aktivitas logistik yang secara alamiah mengalir ke wilayah Sidoarjo sebagai daerah penyangga utamanya. Kedua, keberadaan Bandara Internasional Juanda yang secara administratif berada di wilayah Sidoarjo menjadikan kabupaten ini sebagai pintu gerbang udara utama Jawa Timur, yang tidak hanya melayani arus penumpang tetapi juga menangani kargo udara dengan volume yang terus meningkat seiring pertumbuhan perdagangan

internasional Jawa Timur. Ketiga, konektivitas jaringan jalan tol yang menghubungkan Sidoarjo dengan berbagai kota di Jawa Timur dan sekitarnya memperlancar distribusi barang dari kawasan industri Sidoarjo menuju pasar-pasar regional maupun ke arah Pelabuhan Tanjung Perak. Kombinasi ketiga faktor struktural ini secara sinergis menjadikan Sidoarjo sebagai pusat logistik dan distribusi yang strategis dalam jaringan rantai pasok regional Jawa Timur (Surya et al., 2021), sekaligus menjelaskan mengapa sektor ini mampu mempertahankan statusnya sebagai sektor basis bahkan di tengah tekanan eksternal yang berat sekalipun.

5. Ringkasan Karakteristik Sektor Basis Kabupaten Sidoarjo

Tabel 2 Ringkasan Karakteristik Sektor Basis Kabupaten Sidoarjo

Sektor	LQ Min	LQ Max	LQ Rata-rata
Industri Pengolahan	1,67 2018	1,78 2021	1,71
Pengadaan Listrik & Gas	2,61 2010	3,05 2015	2,82
Transportasi & Pergudangan	1,77 2020- 2021	3,12 2012	2,58

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur, diolah 2026

Berdasarkan temuan penelitian, ketiga sektor basis Kabupaten Sidoarjo saling berkaitan secara fungsional. Sektor industri pengolahan sebagai tulang punggung perekonomian membutuhkan pasokan energi yang stabil dari sektor pengadaan listrik dan gas, serta memerlukan jaringan distribusi logistik yang handal dari sektor transportasi dan pergudangan. Keterkaitan antarsektor basis ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling memperkuat dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Sidoarjo yang konsisten melampaui rata-rata Jawa Timur.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Wahyuningsih et al., (2022) mengidentifikasi sektor transportasi sebagai sektor basis penggerak pertumbuhan daerah di Aceh Jaya. Surya et al., (2021) menegaskan bahwa sektor basis dengan spesialisasi tinggi berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi regional. Sutanti et al., (2025) menemukan bahwa sektor-sektor dengan keunggulan struktural kuat berperan penting dalam proyeksi investasi dan PDRB regional. Sementara itu, Rohmah & Cahyono,

(2021) menjelaskan bahwa identifikasi sektor basis melalui LQ merupakan langkah awal yang krusial sebelum merumuskan strategi pengembangan wilayah yang tepat.

E. Kesimpulan

Analisis Location Quotient (LQ) terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo periode 2010-2024 mengidentifikasi tiga sektor basis yang menjadi fondasi perekonomian daerah, yaitu Industri Pengolahan (LQ rata-rata 1,71) dengan kontribusi sekitar 52% terhadap total PDRB, Pengadaan Listrik dan Gas (LQ rata-rata 2,82) sebagai sektor dengan keunggulan komparatif tertinggi, serta Transportasi dan Pergudangan (LQ rata-rata 2,58) yang ditopang posisi geografis strategis. Ketiga sektor ini saling berkaitan secara fungsional dan relatif stabil sepanjang periode pengamatan, meskipun sektor transportasi sempat tertekan akibat pandemi sebelum akhirnya pulih. Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo disarankan untuk memperkuat ekosistem industri pengolahan, meningkatkan efisiensi distribusi energi, serta mengembangkan infrastruktur logistik guna

memaksimalkan peran Sidoarjo sebagai hub distribusi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5 ed.).
- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2024). *Data PDRB Kabupaten Sidoarjo 2010-2024 atas Dasar Harga Konstan 2010*.
<https://sidoarjokab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VWtsTFNuRlpabk16TWxKaVNXcE1PRXhKT0RJclFUMDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-sidoarjo--miliar-rupiah---2018.html>
- North, D. C. (1955). LOCATION THEORY AND REGIONAL ECONOMIC GROWTH. *Journal of Political Economy*, 63(3), 243–258.
- Rohmah, S. N., & Cahyono, H. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dan Pengembangan. *Journal Of Economics*, 1, 141–157.
- Sembiring, K., Lubis, S. N., & Aritonang, E. Y. (2025). Agricultural Sector as a Driver of Regional Economic Growth: Evidence from GRDP and Location Quotient Analysis in Langkat Regency, Indonesia (2019–2023). *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 22(7), 333–340.
<https://doi.org/10.9734/sajsse/2025/v22i71083>
- Siregar, F. A., Yusuf, M., Abdi, M., Aisyah, S., Anzani, W., Runggu Sihombing, & Anggriani, D. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) Dalam Menentukan Sektor Unggulan Di

- Kabupaten Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(3), 532–541.
<https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4222>
- Soepono, P. (2001). POSISI DAN SUMBANGANNYA BAGI PERBENDAHARAAN ALAT-ALAT ANALISIS REGIONAL. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 16(1), 41–53.
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of smes, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–37.
<https://doi.org/10.3390/joitmc7010020>
- Sutanti, S., Munawaroh, A., Rahmi, A., & Rizkiyah, Z. (2025). Analyzing Regional Leading Economic Sectors for Grdp and Investment Projections : Evidence From Indonesia. *Multidisciplinary Research Studies in Social Sciences*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.71312/mrscholar.v1i2.446>
- Wahyuningsih, Y. E., Ansari, L. P., Yasrizal, Y., Sani, S. R., Zulham, T., & Saputra, J. (2022). Analyzing the Regional Leading Sectors with Location Quotient and Its Effect on Economic Growth in Aceh Jaya, Indonesia. *Frontiers in Business and Economics*, 1(1), 35–42.
<https://doi.org/10.56225/finbe.v1i1.83>